

Optimalisasi Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Kudamati

Devita Madiuw¹, Marleen Muskita², Feby Tahanora³

^{1,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email korespondensi: imasulydevita@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diusulkan: 16-08-2023;

Direvisi: 06-09-2023;

Diterima: 20-09-2023;

Diterbitkan: 05-01-2024;

Kata kunci:

Kader posyandu; sidik siama; stunting

Penulis Korespondensi:

Devita Madiuw

Fakultas Kesehatan,
Universitas Kristen Indonesia
Maluku

Email: imasulydevita@gmail.com

Sitasi (APA Style)

Madiuw, D., Muskita, M., & Tahanora, F. (2023). Optimalisasi Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Kudamati. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(2), 45-50.
<https://doi.org/10.54639/kks.v2i2.1066>

Abstrak

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Kelurahan Kudamati, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon dengan sasaran mitra kader posyandu Kelurahan Kudamati. Kegiatan dimaksudkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada pada mitra yaitu: 1) Kader belum pernah melakukan deteksi risiko stunting pada ibu hamil karena tidak ada instrumen yang tersedia; 2) Belum optimalnya keterlibatan kader posyandu dalam program deteksi dini stunting berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan, yaitu: 1) perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra melalui penyuluhan dan pelatihan tentang program deteksi stunting yang relevan dan *terupdate*; 2) perlunya peningkatan keterlibatan kader melalui pendampingan deteksi risiko stunting yang dilakukan oleh kader terhadap ibu hamil dan balita. Hasil pengabdian ini yaitu peningkatan tingkat keberdayaan mitra melalui peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil *post-test* sebesar 95,4% dan peningkatan keterampilan pengisian instrumen SIDIK SIAMA pada seluruh kader posyandu.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak yang merupakan hasil dari gizi buruk pada sejak dalam kandungan dan usia dini (The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates, 2019). Menurut Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak,

stunting diukur melalui indeks tinggi/panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) (Permenkes RI, 2020). Dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan terlalu pendek untuk usianya.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) oleh Balitbangkes Kemenkes Republik Indonesia, diketahui bahwa proporsi stunting di Maluku tahun 2019 sebesar 30,38% dan mengalami penurunan tahun 2021 menjadi 28,7% (Ministry of

Health Republic Indonesia, 2021). Sementara itu angka balita stunting di Kota Ambon berdasarkan data Dinas Kesehatan bahwa angka balita stunting usia 0-59 bulan pada tahun 2021 masih cukup tinggi yaitu 498 dari total 12.568 balita (Zulkarnaini et al., 2022). Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi stunting di Kota Ambon tahun 2021 sebanyak 28,1% dan mengalami penurunan menjadi 21,1% pada tahun 2022 (Munira, 2023). Walaupun mengalami penurunan, namun belum mencapai target RPJM 2024 pada angka 14%.

Masih tingginya angka stunting di Kota Ambon, sehingga pemerintah kota telah menetapkan 38 lokus di lima kecamatan, yang meningkat dari tahun 2021 yaitu 12 lokus. Perlu diketahui bahwa berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, Maluku menduduki peringkat keenam stunting di Indonesia. Dengan demikian, penanganan permasalahan stunting harus menjadi prioritas di Provinsi Maluku, termasuk Kota Ambon.

Stunting dapat terjadi akibat kondisi kesehatan dan gizi balita, remaja, wanita usia subur (WUS), ibu hamil yang kurang memadai, disamping faktor yang lain seperti situasi sosial ekonomi dan lingkungan. Selain itu, postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat sebelum hamil dan saat hamil dapat mempengaruhi terjadinya stunting (Ministry of Health Republic Indonesia, 2018). Hal ini dapat terjadi terutama pada masa kehamilan yang merupakan tahapan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga membutuhkan asupan gizi yang optimal. Ironisnya, pemenuhan

nutrisi masa kehamilan kadang tidak menjadi prioritas, sehingga menjadi cikal bakal stunting. Kondisi ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat termasuk *stakeholder* terkait tentang bahaya stunting dalam jangka panjang sehingga diperlukan edukasi yang bersifat konsisten dengan menggunakan pendekatan kepada masyarakat terutama yang menjadi subjek pencegahan stunting yaitu remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu melahirkan dan baduta (Mediani, Hendrawati, Pahria, Mediawati, & Suryani, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Kader BKB Kelurahan Kudamati, didapatkan bahwa jumlah anak beresiko stunting di Kelurahan Kudamati per Maret 2023 sebanyak 25 orang. Selama ini yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang dibantu kader adalah melakukan sosialisasi termasuk stunting, namun hanya pada saat ibu membawa balita ke posyandu tanpa pendampingan lebih lanjut. Kader memang sudah berpartisipasi dalam upaya penanggulangan stunting, dimana pada awal tahun 2022 telah dimulai kegiatan penyegaran melalui sosialisasi maupun lomba menu dapur sehat (DASHAT) yang melibatkan kader posyandu di Kelurahan Kudamati. Sayangnya, masih ditemukan masalah dimana ketika didapatkan balita yang cenderung mengalami masalah gizi maupun berisiko mengalami stunting, maka ibu balita tersebut tidak membawa anaknya ke posyandu berikut, karena menganggap kader maupun petugas kesehatan keliru dalam penilaian. Berbagai permasalahan tersebut, tentu perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai *stakeholder* dan perlu

adanya kerjasama lintas sektoral dan multidisiplin untuk mencari solusi yang inovatif.

Hasil wawancara dengan mitra, bahwa terdapat 13 Posyandu dan 6 BKB di Kelurahan Kudamati, dimana kader perlu dioptimalkan dalam berbagai upaya promotif maupun preventif, sehingga penting untuk selalu dilakukan penyuluhan dan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan maupun keterampilan kader. Hal ini sejalan dengan peran kader dalam Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, diantaranya sebagai penyuluh kesehatan kepada masyarakat dan pelapor jika ada permasalahan kesehatan di wilayah setempat kepada petugas kesehatan (Permenkes RI, 2019). Kader berperan sebagai motivator dan penyuluh kesehatan yang mampu mengidentifikasi kebutuhan, hambatan dan berkoordinasi dalam pelayanan kesehatan (Susanto, Claramita, & Handayani, 2017). Lebih lanjut, dari hasil wawancara ditemukan bahwa belum pernah dilakukan *screening* pada ibu hamil terkait risiko stunting karena belum ada instrumen yang dapat digunakan. Dengan demikian, perlu dilakukan pengoptimalan pemberdayaan kader posyandu dalam upaya penanggulangan stunting, khususnya deteksi dini stunting.

Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan di Balai Pertemuan, Kelurahan Kudamati pada tanggal 1 Juli 2023, dengan mitra Kelurahan Kudamati dan sasaran kader posyandu. Adapun

metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Sebelum melaksanakan program yang telah dirancang, tim mendiskusikan dengan mitra dan kader yang menjadi sasaran, terkait waktu dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Tim mempersiapkan materi, bahan *pre* dan *post-test* serta *check list*.
2. Tahap Pelaksanaan
Peningkatan kemampuan mitra dalam hal ini kader posyandu, dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan. Pelaksanaan program penyuluhan dan pelatihan dilakukan selama satu hari. Penyuluhan dilakukan oleh narasumber yang mumpuni di bidangnya untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan stunting, dilanjutkan pelatihan untuk pengenalan dan keterampilan penggunaan instrumen. Sebelum dan setelah proses penyuluhan dan pelatihan, dilakukan tes untuk mengetahui pemahaman kader sebelum mendapatkan penyuluhan dan pelatihan, sehingga dapat diukur peningkatan kemampuan yang dihasilkan. Setelah pelatihan penggunaan instrumen, dilakukan simulasi penggunaan instrumen oleh kader yang didampingi oleh tim. Selanjutnya, kader yang telah dilatih akan melakukan pendampingan bagi ibu hamil untuk mendeteksi risiko stunting menggunakan instrumen SIDIK SIAMA dan deteksi stunting pada balita menggunakan kit stunting.
3. Tahap Evaluasi
Evaluasi dilakukan oleh tim dengan menilai hasil *pre* dan *post-test*,

check list keterampilan penggunaan instrumen. Selanjutnya, diharapkan kader dapat mendampingi ibu hamil untuk melakukan deteksi risiko stunting.

Hasil

Evaluasi terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 95,4% pada hasil *post-test* semua kader posyandu. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa seluruh kader posyandu (100%) mengalami peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini risiko stunting.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan

Selanjutnya, pelatihan pengisian instrumen dilakukan setelah penyuluhan. Pelatihan dilakukan oleh ketua tim, yang merupakan pencipta instrumen SIDIK SIAMA.



Gambar 2. Pelatihan pengisian instrumen

Hasil pelatihan didapatkan bahwa sebanyak 27 kader (100%) memiliki kemampuan baik dalam menggunakan instrumen SIDIK SIAMA. Instrumen yang praktis membuat kader lebih mudah memahami, sehingga diharapkan dapat mendampingi ibu hamil dalam menggunakan instrumen tersebut

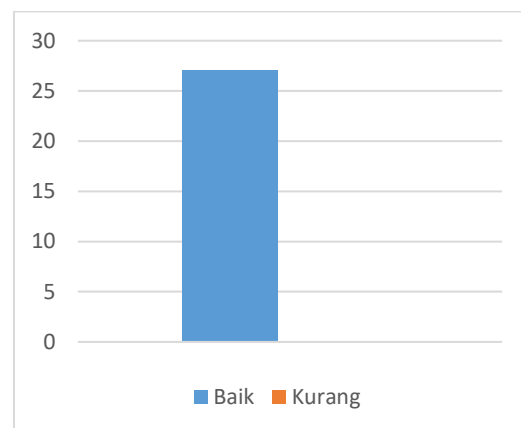


Diagram 1. Hasil pelatihan instrumen

Kegiatan selanjutnya adalah penyerahan paket deteksi stunting, berupa *microtoise* dan buku SIDIK SIAMA dari tim PKM kepada ketua kader posyandu di Kelurahan Kudamati.



Gambar 3. Penyerahan paket deteksi stunting

Pembahasan

Tahapan awal yang dilakukan tim PKM, yaitu konsolidasi persiapan

kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Sementara itu, ketua tim berkoordinasi dengan pihak mitra terkait waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Setelah ditentukan waktu pelaksanaan kegiatan, tim melakukan pengadaan materi, lembar pre-test dan post-test, lembar instrumen SIDIK SIAMA dan lembar *check list* pengisian instrumen. Instrumen SIDIK SIAMA merupakan instrumen yang dikembangkan sebelumnya oleh ketua tim PKM, dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui penelitian (Madiuw et al., 2023).

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan selama satu hari. Kegiatan ini diikuti oleh 27 kader posyandu di Kelurahan Kudamati. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu tentang pencegahan stunting dan deteksi dini stunting, sehingga dapat membantu petugas kesehatan di Kelurahan Kudamati dalam program pencegahan stunting, melalui penyebaran informasi kepada ibu hamil dan ibu dengan balita di wilayah tersebut. Selanjutnya, kegiatan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam mengisi instrumen SIDIK SIAMA. Melalui kemampuan yang dimiliki, kader posyandu diharapkan dapat membantu ibu hamil dalam mendeteksi risiko stunting sejak kehamilan. Setelah mampu menggunakan instrumen, kader posyandu diberikan paket instrumen SIDIK SIAMA untuk selanjutnya melakukan skrining risiko stunting bagi wanita hamil.

Kegiatan pengabdian ini terbilang berhasil karena mitra hadir

lebih awal dan antusias untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, luaran kegiatan tercapai dengan adanya peningkatan skor pengetahuan mitra, peningkatan keterampilan pengisian instrumen SIDIK SIAMA, serta pengadaan paket deteksi stunting.

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan keberdayaan mitra melalui peningkatan skor pengetahuan, keterampilan penggunaan instrumen sekaligus penyerahan paket deteksi stunting, serta luaran berita pada media massa maupun video kegiatan.

Saran kepada kader posyandu agar selalu aktif dan peduli dalam melakukan berbagai upaya pencegahan stunting, salah satunya dengan deteksi dini risiko stunting, baik pada ibu hamil maupun pada balita menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Demikian halnya kepada Kelurahan Kudamati sebagai mitra dalam kegiatan PKM ini, agar selalu memotivasi para kader dengan berbagai kegiatan dan sarana prasaran yang mendukung, sehingga kegiatan pencegahan stunting dapat optimal dan menurunkan angka kejadian stunting di Kelurahan Kudamati.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UKIM yang telah mendanai pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Kudamati, terutama kader posyandu sebagai Mitra yang telah bersedia

bekerjasama demi suksesnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Madiuw, D., Manuhutu, F., Sainafat, A., Rehena, Z., Leutualy, V., Tasijawa, F. A., ... Huwae, A. (2023). SIDIK SIAMA: An instrument for Risk Detection of Stunting Since Pregnancy. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 383–390. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1618>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15(April), 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Ministry of Health Republic Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia* Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–56). pp. 1–56. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Ministry of Health Republic Indonesia. (2021). *Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Munira, S. L. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Permenkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. , (2019).
- Permenkes RI. *Minister of Health Regulation Number 2 of 2020 concerning Child Anthropometric Standards*. , (2020).
- Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. (2017). Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 33–42. <https://doi.org/10.22146/bkm.11911>
- The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. (2019). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/nutgrowthd/b/jme-2019-key-findings.pdf>
- Zulkarnaini, M. S., Faradila, A., Angkotasari, I., Polanunu, I., Tutupoho, N., Songyanan, S., ... Sopacua, V. K. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2022*. Ambon: Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.